

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data pemikiran dan kiprah pendidikan sufistik KH. Muhammad Rafi'ie Hamdie di atas, penelitian yang elaborasi pengkajiannya terarah pada studi pembentukan karakter dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemikiran Pendidikan Sufistik

Praktek tasawuf dalam pandangan M. Rafi'ie Hamdie berintikan perpaduan serasi antara tauhid, syariat dan hakikat. Di dalamnya terjalin interrelasi iman, Islam dan ihsan yang harmonisasinya mewujudkan dalam bentuk kehidupan keagamaan yang senantiasa tunduk dan patuh kepada ketentuan dan syariat-Nya, mampu memadankan antara nilai-nilai etik-spiritual dengan kondisi empiris-aplikatif, berperilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela. Kehidupan sufistik terarah untuk membentuk pribadi-pribadi yang taat kepada amanat-Nya, membawa maslahat bagi dirinya, antar sesama, makhluk lain dan alam lingkungannya dalam tatanan hidup yang harmoni dan lestari. Upaya ke arah ini dilakukan dengan menanamkan jiwa ketauhidan yang kokoh, dengannya ia berfungsi sebagai energi yang melahirkan gerak, emosi yang hidup bagi pemerolehan kemantapan hati dan jiwa. Internalisasinya dalam hidup menghajatkan pensucian jasmani dengan melatihnya berperilaku terpuji, istiqamah dalam iman, sabar dalam ibadah dan berakhlak mulia sebagai manifestasi nyata kentalnya wujud jiwa ketuhanan di dalamnya.

Kesadaran diri (*idrak al-ana'iyah*) untuk menaati syariat agama, membangun kehangatan hubungan personal-individual hamba dengan Tuhannya, menghajatkan kemampuan menjaga kebersihan kesucian diri, menghindarkan lahir-batinnya dari sikap dan perbuatan tercela, sekaligus kepekaan kedalaman rohani dengan memurnikan ketulusan kecintaan kepada-Nya. M. Rafi'ie Hamdie menyebutkan bahwa dasar pokok di dalam menuju jalan Tuhan adalah kebersihan dan kesucian lahir dan batin. Seseorang yang memiliki (tertanam) kebersihan kesucian jiwa, niscaya perbuatannya berisi kebaikan pula. Upaya pensucian batin ini dalam tasawuf dikenal dengan istilah "*istinja bathiniah*". Pemerolehannya dilakukan melalui tiga tahapan yang sangat fundamental menuju ke arah tercapainya kebersihan dan kesucian batin, yakni *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

Guna menempuh jalan tasawuf menuju kesucian batin, M. Rafi'ie Hamdie mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan, yakni 1) Niat. Ia merupakan awal gerakan batin untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan yang perlu diluruskan hanya atas dasar keikhlasan kepada Allah dan karenanya harus dijaga dari hal-hal yang dapat menyelewengkannya, 2) Mengingat dosa (*dzikruz dzunub*), dilakukan dengan memohon ampun dan perlindungan-Nya agar tidak lagi melakukan hal serupa dan kesadaran diri bertobat atas dosa yang telah dilakukan, 3) Berkekalan tobat (*taubatut da'imah*). Upaya ini dilakukan dengan melaksanakan amaliah-amaliah, seperti shalat tobat, membaca istighfar, dan membaca kalimat zikir "*lailaha illallah*" (tiada Tuhan selain Allah). Di samping sebagai zikir, kalimat ini bertujuan menekan sifat iri, dengki, takabur, dendam dan segala penyakit batin lainnya.

Menempuh jalan tasawuf menurut beliau memerlukan adanya kekerasan hati (*taqwiyyatul qalbi*), tanpanya seseorang tidak akan dapat mencapai sesuatu yang utama, kebenaran yang dicita-citakannya. Untuk itu diperlukan beberapa upaya yang mendasarinya, yaitu 1) *Mujâhadah*, berjuang sungguh-sungguh dengan olah batin, keteguhan menerima ketaatan dan meninggalkan larangan, 2) *Mulazamah*, terus menerus berada dalam zikir kepada Allah Swt, 3) *Mukhalafah*, terus menerus menghindari diri dari segala sesuatu yang dapat melupakan-Nya, dan 4) *Istiqamah*, memiliki pendirian yang teguh dan kuat dalam hidup, tidak dipengaruhi situasi dan kondisi namun selalu berusaha menguasai dan menentukan keadaan.

Implementasi yang menandai *taqwiyyatul qalbi* dalam menuju jalan Tuhan diwujudkan dalam amaliah yang harus dikerjakannya secara rutin, sebagai berikut:

- a. Tidak meninggalkan shalat wajib, di manapun dan dalam keadaan apapun.
- b. Senantiasa zikrullah, lailaha illallah, minimal 10x setiap selesai shalat fardhu.
- c. Membaca wirid pagi dan petang.
- d. Shalat tahajjud (shalat malam).
- e. Membaca ayat suci Alquran secara rutin setiap hari, baik secara bersambung maupun beberapa surah tertentu yang diulang-ulang.
- f. Membaca dan menghayati makna Asmaul Husna.
- g. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw setiap hari disertai penghayatan akhlak dan perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari.

Guna melestarikan dan mempertajam rasa ketuhanan, diperlukan beberapa cara sebagaimana yang diajarkan para sufi, yakni :

- a. Melakukan *khalwat*, mengucilkan diri dalam makna mengosongkan diri dari segala pengaruh apapun selain keterikatan batinnya kepada Allah.
- b. *Uzlah*, menjauhkan diri dari lingkungan perhaulan yang membawa kepada kemurkaan Allah guna tetap menjaga jalan keridhaan-Nya.
- c. *Munajat*, menyampaikan apa yang terjadi pada dirinya, baik ataupun buruk kepada Allah Swt, keluhan dan pengharapan, semata-mata hanya mengharap pertolongan, kecintaan dan keridhaan-Nya

Pandangan yang tertanam dalam tauhidnya orang-orang *shiddiq (tauhid al-shiddiqin)*, menegaskan bahwa “dia tidak melihat sesuatu kecuali Allah, merasakan bersatunya diri dengan Tuhan, tetapi hanya di dalam pandangan (*syuhud*). Pada kondisi ini hamba tidak lagi menyadari wujud dirinya sendiri karena batinnya karam dengan *syuhud* akan Tuhan Yang Maha Esa yang sebenarnya. Namun demikian, Tuhan dan manusia memiliki eksistensi yang berbeda. Tuhan adalah satu zat tersendiri, dan dunia (manusia) adalah yang lain. Dengannya tertanam kesadaran batin bahwa diri dan kehidupannya selalu berada dalam pengawasan dan kemaha-kuasaan-Nya, darinya segala sifat batiniah, gerak hati dan amaliah rohaninya senantiasa terarah untuk memperoleh kecintaan dan keridhaan-Nya.

Selanjutnya M. Rafi’ie Hamdie memandang pula bahwa menjaga kebersihan dan kesucian zahir (jasmani) haruslah pula diutamakan, karena segala yang nampak pada zahir itulah gambaran batin. Apabila yang lahiriah tidak terjaga, tidak terpelihara, belum sempurna (belum betul) maka batin pun akan sulit menjadi sempurna, bersihkan yang zahir baru kemudian yang batin. Latihlah berperilaku halus, lemah lembut, sikap sopan dan santun, niscaya akan menembus kedalam sehingga batin akan lembut, bersih dan halus. Untuk mencapai kebersihan zahir yang darinya mengarah kepada kebersihan batin, pengendaliannya memegang peranan penting. Bukan menghilangkannya apalagi mematikannya namun menuntunnya mengenali nilai kebenaran dan melaksanakannya dalam hidup sehingga dengannya ia dapat membedakan antara kebaikan dan kebatilan, benar dan salah.

Terciptanya jasad manusia dari unsur ketanahan menjadikan dirinya memiliki sifat-sifat kealaman, anasir tanah, api, angin dan air, *di satu sisi* diperlukan manusia untuk menjalankan tugas-tugas kehidupannya. *Di sisi lain*, penuntunannya kepada kebaikan dan ketaatan menjadi tugas jiwa rasional (rohani) melalui petunjuk yang dikelola oleh akal. Dengannya kesucian akal budi (*qalb*) menjadi sumber bagi lahirnya keluhuran, ketaatan dan kepatuhan jasmani. Dengan kemampuan yang ada pada akal jasmani, jiwa jasmani dapat mengetahui ketersusunan *wajib al-wujud bi-ghairihi* (yang wajib ada dengan selain zat-Nya) dari sebab-akibat. Ketika dituntun oleh jiwa rasional (rohani), seseorang akan menyadari tanggungjawab kepada-Nya dalam kondisi jasad yang taat, berada dalam kesucian dan kebaikan.

Kebersihan rohani sendiri hanya akan dapat tercapai dengan menghilangkan keburukan yang mengitarinya. Pembersihan jiwa (*tazkiyât an-nafs*) dilakukan agar hati tumbuh dan berkembang ke arah yang positif, perawatan dilakukan dengan menjauhkannya dari hal-hal yang merusak. Melalui upaya menjauhkan jasmani dari maksiat, meninggalkan perbuatan keji dapat menjadikan hati bersih. Di samping jasmani dan rohani, dalam diri manusia terdapat apa yang disebut dengan jiwa (*nafs*). Ia berada diantara jasmani dan rohani, jiwa itu hidup dan selama di dalamnya ada nafsu. Jasmani tanpa jiwa maka akan mati, tapi ruh tanpa jiwa dia tetap ruh. Oleh sebab itu jiwa dapat terkontaminasi antara rohani dan jasmani. Seseorang memiliki kesadaran jiwa akan mampu menuntun hati (*qalb*), nafsu dan akal pikirannya dalam kesucian, darinya ia akan mampu memiliki dorongan batin yang dapat menuntun tindakannya membedakan mana yang hak dan batil, manfaat dan merusak.

Mendasarkan diri kepada praktek tasawuf yang menekankan pembersihan jiwa (*tazkiyât an-nafs*) yang menuntun kepada keluhuran dan kebaikan lahir-batin, menghindari perbuatan tercela, dan senantiasa mengingat Allah di setiap perbuatan, darinya tercermin akhlak mulia pada diri sendiri, antar sesama, ciptaan lainnya dan alam lingkungan. Internalisasinya dalam pendidikan dalam Islam yang mengacu kepada terminologi *tarbiyyah, ta'lim dan ta'dib* dalam pemikiran pendidikan sufistik M. Rafi'ie Hamdie membentuk karakter, sebagai berikut:

a. *Tarbiyyah*

Perpaduan serasi akidah keimanan dan kepatuhan kepada syariat merupakan *fundamental value* bagi terbentuknya karakter. Kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama secara konsisten menuju terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia yang termanifestasikan dalam bentuk kedalaman jiwa. Ada upaya konsisten membangun kesadaran untuk mengabdikan kepada-Nya, membentuk kepribadian yang mulia dan selalu menjaga kebersihan kesucian jasmani & rohani. Dalam kerangka ini tertanam sikap konsisten selalu berada dalam kebaikan dan kebenaran. *Mujahadah* yang menjadi landasan utama kesucian jiwa, menekankan adanya kemampuan mengendalikan hawa nafsu, menata pikiran, perasaan dan perbuatan dalam kerangka kepatuhan dan ketaatan kepada-Nya. Darinya akan terbentuk karakter istiqamah, syukur dan sabar, tawakkal, ikhlas dan *qana'ah*. Kebahagiaan hidup (*al-busyra*) diperoleh ketika seseorang mampu membentuk kepribadian yang seluruh aktivitas kehidupannya dihiasi ketaatan, sikap terpuji, serta selalu menjaga diri dari kemaksiatan dan kemurkaan-Nya.

b. *Ta'lim*

Islam menghendaki yang zahir harus dipelihara lebih dahulu, baru melangkah pada yang batin. Implementasinya menekankan kebersihan zahir sebagai jalan memperoleh kebersihan batin. Sebaliknya, kebersihan zahir akan sulit dicapai apabila batinnya kotor, karena batinlah yang memberi pengaruh pada zahir. Karenanya pemaknaan *ta'lim* bukanlah hanya sebatas transformasi pengetahuan, di dalamnya mengandung pengertian ilmu dan amal. Keterpaduannya mengarahkan terbentuknya kepribadian yang memiliki karakter :

- 1) Amanah. Hidup ini sesungguhnya amanah terbesar yang harus diisi dengan kebenaran-kebenaran yang mengenal perbedaan baik dan buruk. Setiap saat hendaknya dilakukan tilikan (evaluasi) diri, *tafakkur* (memikirkan) dan *muhâsabah* (menghitung-hitung, menilai) diri dengan mengakui adanya kelemahan dan kesalahan, mengharap bimbingan dan petunjuk-Nya. Tanamkan sifat kejujuran dalam lahir dan batin, ketidak jujuran berarti menodai amanah-Nya yang menghendaki kebenaran, bukan kebatilan.
- 2) Adil. Islam menghendaki penghayatan dan pengamalaan kedua dimensi, eksoterik (syariat) dan esoterik (spiritual, tasawuf), secara seimbang (*tawazun*), di mana antara dimensi lahir saja (*al-ahkan al-zawahir*) dan dimensi batin (*al-ahkam al-damair*) berjalan secara serasi. Keseimbangan meneguhkan adil yang proporsional, merujuk pada upaya menyamakan, mensejajarkan sesuatu agar lurus dan benar, ia diperlukan dan meliputi sikap dan tindakan dalam berbagai aspek kehidupan.

c. *Ta'dib*

Keimanan sejatinya meletakkan konsep Tuhan yang fungsional, yakni Tuhan yang dibutuhkan bukan karena siapa Dia atau bagaimana Dia, tetapi karena apa yang Dia lakukan. Hal ini meniscayakan bahwa tanpa nilai etik perhambaan, kerendahan hati (*humility*) dan keinginan kedekatan yang dalam (*desire*) akan sia-sia. Dengannya seseorang dituntun menghayati makna hakiki pengamalan syariat, meneguhkan kesadaran batin (*syuhuli*) selalu merasa dalam pengawasan-Nya, dan meresapi ketaatan dan kepatuhan menuju kecintaan dan keridhaan-Nya. Mengenal amanat-Nya membangun kesadaran mengenali kewajiban diri, membina hubungan kepada Allah Swt, manusia, alam lingkungan, dan makhluk ghaib secara proporsional.

Penerapan kehidupan sufistik yang berkonsentrasi pada aspek kerohanian; pembersihan hati, zikir dan ibadah lainnya, menuntun tumbuhnya karakter yang secara berkelanjutan berorientasi pada kebajikan atau amal prestatif (*achievement orientation*) dengan dilandasi kebersihan dan kesucian hati. Darinya akan terbentuk kepribadian yang di dalamnya terinternalisasi karakter, 1) *muhasabah* (introspeksi diri). Upaya melakukan “tilikku diriku” ditujukan pada evaluasi gerakan batin, awal datangnya hidayah ketika seseorang mulai mampu dan mengerti serta memperhatikan perbuatan baik dan buruk pada dirinya sendiri, 2) *husnudzan* (sangka baik). Upaya mencapai ketenangan jiwa, kebahagiaan, kesejahteraan dan ketenangan dalam hidup (*al-busyra*) dilakukan dengan melatih diri untuk pandai menyenangi diri sendiri dengan mengingat Allah, bahwasanya Dia menghendaki kebaikan bukan keburukan, keselamatan bukan bencana dan kepedihan.

Merujuk kepada upaya membentuk kepribadian yang memiliki kesadaran dan penghayatan pengabdian untuk selalu taat, tunduk dan patuh kepada syariat-Nya, pemikiran pendidikan sufistik M. Rafi'ie Hamdie bercorak *neo-sufisme*. Term *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang dikembangkan, *di satu sisi*, terarah bagi pembentukan karakter tertentu. *Di sisi lain*, ada keterhubungan yang berkelindan bagi penunaian amanah ciptaan-Nya sebagai Abdullah dan Khalifatullah. Dimensi nilai-nilai religi, etik moralitas yang membawa kebaikan dan maslahat bagi diri, antar sesama, makhluk lainnya dan alam lingkungan, menstimulasikan bagi terbentuknya kepribadian yang secara berkelanjutan berorientasi pada kebajikan atau amal prestatif (*achievement orientation*) dengan dilandasi kebersihan dan kesucian hati.

M. Rafi'ie Hamdie berupaya menjembatani dan mengkompromikan antara pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih. Pembentukan akhlak terpuji dalam pandangan al-Ghazali bergerak dari dalam keluar. Manusia pada dasarnya memiliki sifat buruk, karenanya pensucian diri (*tazkiyat an-nafs*) dilakukan melalui *riyadhâh* (latihan-latihan jiwa) dengan tiga tahapan, yakni *tahalli*, *takhalli* dan *tajalli*. Sedangkan Ibnu Maskawaih lebih menitik beratkan pada latihan pembiasaan hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan terpuji. Keduanya menurut M. Rafi'ie Hamdie bersifat sinergis, kesempurnaan nilai batin dan pemeliharannya tidak terlepas dari kesucian zahir. Latihlah berperilaku halus, lemah lembut, sopan santun, mudah-mudahan akan menembus kedalam sehingga batin pun akan menjadi lembut, bersih dan halus. Batin yang lembut dan bersinar niscaya akan menjadi sumber yang mempengaruhi gerak zahir dalam keluhuran dan kebaikan.

2. Kiprah Pendidikan Sufistik

Kiprah dimaknai sebagai perbuatan nyata, tindakan yang dilakukan ke arah tujuan tertentu guna mewujudkan pemikiran dan perkataan melalui perbuatan nyata secara sinambung. M. Rafi'ie Hamdie mengimplementasikan pemikiran pendidikan sufistiknya dalam dua jalur, 1) kiprah pendidikan dengan mendirikan Lembaga Pendidikan Kader Dakwah Praktis (LP-KDP), dan 2) kiprah sebagai ulama-mubaligh dan kaderisasinya di masyarakat. Kedua upaya ini dimaksudkan bagi sinkronisasi antara zikir, pikir dan perbuatan nyata agar saling menjiwai antara iman, islam dan ihsan menuju ke arah terbentuknya pribadi-pribadi berkarakter yang kokoh, teguh, disiplin dan berwawasan luas dengan berlandaskan kepada syariat Islam.

a. Kiprah Pendidikan pada LP-KDP Banjarmasin

LP-KDP yang didirikan M. Rafi'ie Hamdie pada tanggal 17 Pebruari 1973 memiliki tujuan umum dan tujuan khusus dari pembelajaran. Tujuan umum terarah untuk membina insan-insan da'i yang memiliki kemampuan ilmiah dan alamiah, memiliki *akhlaqul karimah*, mampu menunaikan tugas kewajiban dakwah dalam hidupnya guna mencapai *Izzul Islam wal Muslimin*, serta berperan aktif bagi pembangunan bangsa dan negara". Sedangkan tujuan khususnya bertujuan memperdalam pengetahuan ilmu agama Islam, termasuk ilmu-ilmu lainnya yang diperlukan agar peserta didiknya dapat berkembang dalam menjalani kehidupannya secara mandiri dan mampu membimbing ummat menuju kebaikan hidup, kemajuan, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Tujuan khusus pembelajaran di atas terarah bagi lahirnya -kader dakwah yang memiliki kemampuan, 1) menanamkan dalam dirinya kebiasaan *tafakkûh fiddîn* melalui penelaahan ilmu keagamaan Islam, bersikap ilmiah dan sikap peduli terhadap problema sosial kemasyarakatan, dan 2) menjadi kader da'i yang berkemampuan pidato dengan menguasai metode dakwah, kemampuan berorganisasi dan berkarakter kokoh, teguh dan disiplin, dan 3) memiliki kemampuan sebagai penggerak dan pemimpin massa (masyarakat) menuju kemajuan sosial.

Semua calon santri yang dinyatakan lulus dan memenuhi semua persyaratan, diwajibkan berjanji dan ber*bai'at* bersedia menaati ketentuan dan disiplin lembaga selama pendidikan. Kepada mereka dituntut mengikuti proses belajar mengajar, baik berupa tatap muka, belajar mandiri dan latihan. Sebagai upaya penggemblengan mental spiritualnya dilaksanakan "*Darul Arqam*", masa *training* yang di dalamnya diperkenalkan apa yang bakal diperoleh dan dilakukan selama berada di LP-KDP. Di dalamnya ada pengujian ketangguhan mental, kepekaan rasa dan ketajaman pikiran serta kejernihan hati dalam menghadapi berbagai persoalan.

Para santri yang mampu mengikuti masa "*Darul Arqam*", selanjutnya berkeharusan mengikuti pembelajaran dalam jangka waktu selama dua tahun berturut-turut, terdiri atas tingkat I selama 1 (satu) tahun untuk calon kader dan tingkat II, selama 1 (satu) tahun untuk pembina kader. Selama proses tersebut pengembangan diri dilakukan melalui beberapa jalur, yakni 1) latihan kekaderan, 2) pengabdian kepada masyarakat, 3) kecakapan berkarya dan amal shaleh, 4) bersifat kekeluargaan/ukhuwwah Islamiah, dan 5) kesadaran berdisiplin dan keikhlasan berkorban.

Guna membentuk karakter kepribadian santri, LP-KDP menerapkan beberapa metode tertentu yang bersifat khusus, yakni penugasan, latihan & praktek, dan *takhassus*. Pada metode penugasan, setelah melakukan diskusi di kelas pada topik tertentu kondisi sosial keagamaan di masyarakat, memberi ruang keragaman pendapat/paham/aliran disertai solusi konstruktifnya, ditugaskan untuk ceramah ditempat-tempat yang sudah ditetapkan dengan pengawasan supervisor (guru maupun sesama santri) dan memberikan laporan atas pelaksanaan tugas tersebut. Pada metode latihan & praktek, materi tertentu dilakukan pengujian verbal maupun keterampilan. Santri selanjutnya diminta menjadikannya sebagai topik ceramah di kelas sebagai *muhadharah* (latihan berpidato) untuk kemudian dipraktikkan ketika menjadi penceramah pada musholla, masjid dan tempat tertentu di masyarakat.

Metode *takhassus*, di mana guru mengontrol, memberikan nasehat, menuntun, mengajarkan dan membimbing santri melakukan olah batin/latihan spiritual, terarah untuk membina dan mempersiapkan mental spiritual santri dengan kedalaman batin yang siap menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, zahir dan batin. Dalam hal ini para santri diwajibkan melakukan serangkaian ibadah, amaliah, zikir, shalawat dan *tafakkur* pada waktu tertentu, siang maupun malam. Di samping itu, di saat tertentu santri diminta mempraktikkannya secara individual di tempat yang telah ditentukan, baik di kamar, musholla/masjid di luar pondok maupun wilayah pemakaman. Penerapan metode ini menjadi bagian penting penyiapan mentalitas santri untuk siap mengemban tugas dakwah segenap tantangan dan rintangannya, pengabdian yang tulus, dedikasi yang loyal dan integritas moral yang tinggi.

b. Kiprah sebagai Ulama-Muballigh

Penyebutan ulama disandarkan kepada mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam, sedangkan muballigh bermakna orang yang menyampaikan ilmu yang dimiliki kepada orang lain. Kedua hal ini dalam pandangan M. Rafi'ie Hamdie haruslah menjadi satu kesatuan, di mana sebagai ulama yang menguasai ilmu agama Islam kepadanya harus memiliki kesiapan menjadi teladan ummat dalam memahami dan mengamalkannya. Penunaianannya menuntut ketulusan pengabdian, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, membangun tata kehidupan yang berkemajuan, sejahtera dan selamat dunia akherat.

1) Pola Pengkaderan

M. Rafi'ie Hamdie menerapkan sistem (pola) kaderisasi bagi penyemaian estapet kader dakwah melalui tiga tahapan. *Pertama*, integritas kepribadian. Rekrutmen santri LP-KDP dengan persyaratan tertentu, masa "*Darul Arqam*", penugasan ceramah dan *takhassus*; menstimulasi pembentukan mentalitas yang kokoh, tulus, teguh dan semangat kejuangan yang tinggi. yang dibarengi sikap peduli, berperan mengatasi masalah-masalah sosial, kemiskinan dan keterbelakangan dengan kemampuan memberikan solusi konstruktif. *Kedua*, integritas keilmuan. *Tafakkûh fiddîn* melalui penelaahan ilmu keislaman, bersikap ilmiah alamiah, sikap peduli, pemeliharaan lingkungan dan SDA; mengarahkan agar kegiatan dakwah bersentuhan dengan realitas sosial. *Ketiga*, keterampilan dan kecakapan dakwah. Santri dibelajarkan retorika dan teknik dakwah praktis disertai praktek berdakwah, baik melalui *muhadharah* di kelas maupun secara langsung ceramah di masyarakat.

2) Implementasi Dakwah Berbasis Pembentukan Karakter

M. Rafi'ie Hamdie sebagai pribadi maupun pimpinan LP-KDP dalam membimbing para santrinya berupaya mengembangkan materi ceramah yang berorientasi kepada pembentukan karakter. Hal ini merujuk kepada sejumlah rekaman ceramah, respon masyarakat dan tulisan-tulisan di media massa di mana muatan isi dakwah yang disampaikan berbicara tentang 1) upaya menjaga Persatuan Ummat – Satu dalam Perbedaan, 2) istiqamah menjaga kemurnian akidah, 3) menanamkan sikap patuh kepada ulama dan umara, 4) membina hubungan sosial dan toleran, dan 5) kebersamaan dalam membina generasi muda. Di samping para santri ditugaskan memberikan latihan membaca arab dan latin bagi yang buta aksara, menjahit, menyulam dan keterampilan lainnya yang menunjang ekonomi keluarga, memberi kemanfaatan bagi kemajuan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kiprah yang menandai peranan M. Rafi'ie Hamdie di atas, terinternalisasi ke arah pembentukan karakter. Hal ini dapat di elaborasikan sebagai berikut:

a) *Tarbiyyah*

Upaya membentuk kepribadian yang kokoh, teguh dan loyalitas kejujuran dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etik religii, yakni 1) *tafakkuh fiddin*, berjuang dalam agama sesuai bidang keahlian/kemampuan masing-masing, 2) tegas dalam menyampaikan kebenaran, 3) *ishlah* (damai, mendamaikan), kehadirannya penuh kedamaian, menentramkan, menghindari sikap permusuhan, dan 4) toleransi (tasamuh), membangun sikap menghargai entitas dan realitas keagamaan dan sosial yang beragam menuju terciptanya kebersamaan dan harmonisasi sosial.

b) *Ta'lim*

Keterpaduan ilmu dan amal, satunya kata dan perbuatan dan dakwah *bil hal* menjadi perhatian penting di LP-KDP. *Tafakkuh fiddin* berkait pula dengan karakter yang seharusnya dimiliki setiap muslim, yakni 1) keuletan dan ketulusan pengabdian di bidangnya masing-masing, 2) menjaga *muruhah* diri, baik dari aspek tingkah laku maupun peningkatan wawasan keilmuan agama dan keilmuan terkait. Dengannya setiap diri dituntut menampilkan sikap teladan dan kontribusi bagi kesejahteraan, kemajuan hidup berbangsa dan bernegara.

c) *Ta'dib*

Penghayatan kepatuhan kepada syariat-Nya guna menjaga hubungan dengan Tuhan, menghajatkan harmoni hubungan dengan semua makhluk-Nya. M. Rafi'ie Hamdie, secara kelembagaan maupun ulama-muballigh, menekankan penanaman karakter, 1) cinta alam dan kelestariannya; menjaga, mengolah dan melestarikan SDA, 2) humanis; kesantunan dan etika sosial yang konstruktif, 3) empati; meresapi kondisi orang lain dan membantu meringankannya, dan 4) kasih sayang; menjalin relasi antar sesama ciptaan yang dilandasi kebersamaan dalam kedamaian dan kesentosaan hidup yang lestari.

Segenap kiprah yang dilakukan di atas merupakan kongkretisasi pemikiran pendidikan sufistik M. Rafi'ie Hamdie yang menunjukkan sinambungnya antara pemikiran dan tindakan, kata dan perbuatan. *Neo-sufisme* yang menjadi *plat form*-nya ditunjukkan dengan saling konektivitasnya pemikiran sufistik dan perwujudannya, sinergisnya materi, metode, pembentukan karakter dan kemanfaatannya bagi pemerolehan kesucian lahir-batin yang berkontribusi bagi tercapainya keutuhan ciptaan, kehidupan yang harmonis, sejahtera dan lestari dalam kebersamaan.

B. Saran-Saran

1. Pembentukan karakter tidak serta merta dapat dipandang sebagai totalitas yang bersifat *all in one system*. Seseorang mestilah dipandang dari 3 (tiga) aspek kediriannya berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Karenanya pendidikan ke arah pembentukan karakter seharusnya memaknai bahwa pada masing-masing aspek tersebut memiliki muatan karakter tersendiri. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang terfokus pada sisi a) pembentukan kepribadian (*tarbiyyah*, psikomotorik), b) keilmuan (*ta'lim* , kognitif), dan c) etika moralitas (*ta'dib* , afektif). Melalui pengkajian terfokus upaya pendidikan karakter diharapkan dapat menyelami, menata dan mengkonstruksikan pembentukan karakter yang tepat sesuai karakteristik kepribadiannya masing-masing.

2. Membina dan membentuk karakter dengan nilai essensial penataan hidup yang harmoni, memerlukan upaya bertahap, berkesinambungan dan bersifat saling konektivitas. Menumbuhkan kesadaran moral yang *immanent*, inhern sebagai milik dirinya dalam berbuat, kapan, untuk apa, dan di manapun,- dilakukan semenjak dini, bahkan ketika masa kehamilan. Di samping itu pengkajian secara ilmiah penting dilakukan, hal ini bertujuan untuk merekonstruksikan kontinuitas, batas nilai essensial (*core essential*) karakter dan proses evaluasinya. Dengannya karakter dibina dan ditanamkan secara berkelanjutan dan permanen dalam membimbing, mengarahkan dan membentuk kepribadian yang memiliki kedewasaa diri, etis, humanis, luhur dan bertanggungjawab.